

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBAHASA MELALUI PENUGASAN BERCEKITA PADA ANAK USIA DINI DI RA INSAN CENDIKIA CEMPA DESA TANRA TUO KECAMATAN CEMPA KABUPATEN PINRANG

*Improving Language Ability through Storytelling Assignments for Early Childhood at RA Insan
Cendikia Cempa, Tanra Tuo Village, Cempa District, Pinrang Regency*

Idawati¹

Email:

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Parepare

Nurlina Jalil²

Email:

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Parepare

Bapak Kalbi Jafar³

Email:

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan bahasa anak dengan menggunakan metode bercerita. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Alat dan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, unjuk kerja dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dari hasil catatan lapangan. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang dikumpulkan dalam rangka menyusun data, menyajikan data dalam bentuk angka atau data statistik, dan menganalisis data yang berupa angka. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa penerapan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia 5-6 tahun, dikatakan berhasil. Dalam penerapan metode bercerita dilakukan, memperkenalkan dan membiasakan anak didik dengan metode bercerita, kemudian mampu mengulangi kata yang didengar serta mampu berbahasa tanpa bantuan. Kegiatan yang telah direncanakan dalam RPPH mengaktifkan anak didik agar pembelajaran tidak membosankan dan tidak monoton. Dengan begitu, respon anak didik dalam mengikuti pembelajaran sangat antusias. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi guru pada siklus I ke siklus II dimanamulai dari 54 (cukup) menjadi 67 (baik). Sama halnya dengan aktivitas anak didik juga meningkat dari siklus I sebesar 58 (mulai berkembang) dan berkembang sangat baik pada siklus II 67. Peningkatan kemampuan berbahasa dengan metode bercerita pada usia 5-6 tahun di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang sangat efektif dilihat dari presentase pada tiap-tiap siklus anak didik yang tuntas mendapatkan nilai BSH terdapat siklus I (31%) sebanyak 8 anak didik dari 23 anak didik dengan rata-rata 48,91, siklus II terdapat (67%) sebanyak 18 anak didik dari 23 anak didik dengan rata-rata 78,26. Hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh yang cukup besar dalam penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak didik.

Kata kunci: Berbahasa, Metode Bercerita, Anak Usia Dini

ABSTRACT

This thesis aims to determine children's language abilities using the storytelling method. The type of research used is classroom action research. The data collection tools and techniques used are observation, performance and documentation. The data analysis technique used is qualitative, namely data collected from field notes. Meanwhile, quantitative data is data collected in order to compile data, present data in the form of numbers or statistical data, and analyze data in the form of numbers. The research results showed that the application of the storytelling method in improving language skills in children aged 5-6 years was said to be successful. In implementing the storytelling method, students are introduced and familiarized with the storytelling method, then they are able to repeat the words they hear and are able to speak without help. The activities that have been planned in the RPPH activate students so that action learning is boring and not monotonous. In this way, students' responses to learning are very enthusiastic. This can be seen from the results of teacher observations in cycle I to cycle II where it started from 54 (fair) to 67 (good). Likewise, student activity also increased from cycle I to 58 (starting to develop) and developed very well in cycle II to 67. Improving language skills using the storytelling method at the age of 5-6 years at RA Insan Cendikia Cempa, Tanra Tuo Village, Cempa District, Pinrang Regency, is very effective, seen from the percentage in each cycle of students who have completed the BSH score in cycle I (31%) which is 8 students from 23 students with an average of 48.91, in cycle II there were (67%) as many as 18 students from 23 students with an average of 78.26. This proves that there is quite a big influence in using the storytelling method to improve students' language skills.

Keywords: Language, Storytelling Method, Early Childhood

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan masa yang paling penting, karena merupakan pembentukan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Karakteristik anak usia dini menjadi mutlak dipahami untuk memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal mengingat betapa pentingnya usia tersebut. Mengembangkan kreativitas anak memerlukan peran penting pendidik hal ini secara umum sudah banyak dipahami. Anak kreatif memuaskan rasa keinginan tahunya melalui berbagai cara seperti bereksplorasi, bereksperimen dan banyak mengajukan pertanyaan dari orang lain.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".¹

Dalam hal ini anak usia dini harus dibiasakan untuk mendapatkan rangsangan pendidikan dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan. Perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi anak secara optimal pada setiap tahap perkembangannya. Tingkat pencapaian perkembangan anak meliputi aspek nilai moral agama, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial-emosional dan seni. Semua aspek perkembangan tersebut sangat penting untuk dikembangkan secara seimbang antara aspek yang satu dengan aspek yang lainnya. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan potensi anak salah satunya kreativitas/seni yang ikut serta menentukan keberhasilan anak dikemudian hari.

Pendidikan anak usia dini merupakan lembaga pendidikan formal sebelum memasuki Sekolah Dasar. Lembaga ini dianggap paling penting karena usia ini merupakan usia emas (golden age) yang

¹ Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian RI Nomor: 3489 Tahun 2016, *Kurikulum RA tentang Landasan Hukum*, h. 2.

merupakan "masa peka" dan hanya datang sekali. Masa peka adalah suatu masa yang menuntun pengembangan anak secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa 80% perkembangan mental dan kecerdasan anak berlangsung pada usia ini.²

Usia 4-6 tahun anak mengalami masa peka dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosi, konsep diri, disiplin, seni, moral dan nilai-nilai agama.³

Pendidikan juga merupakan bagian penting dari kehidupan sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya.⁴ Seperti yang di jelaskan dalam QS. Al-Mujadalah/58:11, yang menjelaskan tentang ilmu pengetahuan, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا بِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Terjemahan :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵

Di antara potensi yang perlu dikembangkan adalah kemampuan

² Depdiknas, 2013 : 1

³ Buku *Program Tahunan KBK RA* (Jakarta : Departemen Agama RI, 2015) hal. 1

⁴ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tujuan Filosofis*, (Yogyakarta : Suka Press. 2014), h. 73.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Ponegoro, 2014), h.543.

berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Sebab kemampuan ini merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain dan masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dalam mengembangkan kemampuan bahasa adalah agar anak mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik, dan mampu memberikan penjelasan.

Untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi adalah menggunakan cerita. Cerita dapat digunakan sebagai alat untuk merangsang aspek perkembangan anak karena cerita dan aktifitas cerita identik dengan anak-anak. Hal ini tidak bisa dipungkiri mengingat cerita memiliki banyak manfaat untuk anak-anak karena dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa, dunia anak itu dunia bermain, dunia yang penuh imajinasi, dunia berkembangnya aktivitas motorik, dan perkembangan fisik, dunia mengenal konsep-konsep baru, dunia berkembangnya moral dan emosi, dan sebagainya.

Dengan hal ini disebabkan oleh kurangnya alokasi waktu dalam proses pembelajaran bercerita bagi anak, sehingga kurang memberikan kesempatan anak untuk bercerita. Biasanya, untuk bercerita hanya diwakili oleh anak yang berani saja, anak yang lain kurang diberi kesempatan sehingga motivasi anak dalam pembelajaran bahasa berkurang. Karena itu peneliti sekaligus sebagai pendidik yang langsung berhadapan dengan mereka, merasa berkewajiban mencari solusi yang baik agar mereka memiliki motivasi yang kuat dalam pembelajaran bahasa dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan bahasa diantaranya kemampuan berbicara mereka.

Berdasarkan hasil observasi di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang, pada tanggal 11-12 Desember 2023 peneliti menemukan yaitu masih terdapat beberapa anak kemampuan bahasanya yang belum berkembang. Selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengembangkan kemampuan berbicara melalui bercerita, menunjukkan bahwa kemampuan bahasa khususnya aspek berbicara anak kelompok B

RA Insan Cendikia Cempa masih rendah. Hal ini dilihat dari observasi dan dokumentasi peneliti, mendapati kenyataan bahwa hanya 35% dari 24 anak yang memiliki kemampuan berbahasa yaitu kemampuan bercerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia mereka. Selebihnya masih belum menunjukkan kemampuan bercerita sesuai dengan harapan. Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat judul peningkatan kemampuan berbahasa melalui penugasan bercerita pada anak usia dini di RA Insan Cendikia Cempa.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil bahwa melalui kegiatan bercerita dalam pembelajaran bercerita adalah : (1) Mampu meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B TK Tunas Karya Desa Wuluh, yaitu pada siklus I sebesar 67,26% menjadi 86,90% pada Siklus II, (2) anak mampu mendengarkan cerita, anak mampu bercerita secara sederhana dan anak mampu bertanya serta menjawab pertanyaan dengan baik. Pada penelitian ini memiliki beberapa perbedaan yaitu penelitian yang fokus terhadap perkembangan bahasa melalui metode bercerita lisan sedangkan pada penelitian ini fokus penelitian pada perang guru dalam meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu meningkatkan perkembangan bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan bercerita menggunakan media peraga gambar, anak diberikan kebebasan untuk mengeluarkan imajinasinya, kemudian anak maju satu persatu diberikan kesempatan untuk menceritakan hasil kreativitasnya kembali dengan lantang dan percaya diri. Faktor pendukung yaitu guru menggunakan media yang menarik, guru memilih isi cerita yang menyenangkan dan tidak membosankan, guru menyesuaikan gerakan tubuh, mimik wajah, intonasi dalam meningkatkan kemampuan bercerita menyesuaikan dengan isi cerita yang disampaikan oleh guru untuk anak. Faktor penghambat yaitu guru masih menemukan anak yang kurang

komunikasinya dalam berbahasa, anak asik dengan dunianya sendiri, suasana kelas yang kurang kondusif, media dan isi cerita yang kurang menarik sehingga anak mudah merasa bosan.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Pendidikan anak usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau sampai dengan 8 tahun.⁶

Perkembangan kognitif pada anak usia dini 4-8 tahun sudah mencapai 30%. Rentang masa anak usia dini didasarkan pada penelitian perkembangan motorik halus, motorik kasar, sosial dan kognitif serta terhadap perkembangan perilaku bermain dan minat permainan.⁷

Masa anak usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai karakteristik atau hal sifat khusus yang tidak dimiliki oleh yang lain sehingga sifat anak itu berbeda-beda. Masa usia dini adalah masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika anak dewasa. Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini.⁸

Anak yang bersifat egosentris adalah anak lebih cenderung memahami dan melihat sesuatu dari kepentingan maupun kemauan anak sendiri. Pada usia 2-6 tahun pola berpikir anak bersifat egosentris dan simbolis karena anak melakukan kegiatan, anak bermain atas pengetahuan yang anak miliki, anak belum dapat bersifat sosial yang melibatkan orang yang ada di sekitar anak, anak asik dengan kegiatan dan memuaskan diri sendiri.

Anak yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi adalah anak yang berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakutkan. Sehingga hal ini

mendorong rasa ingin tahu anak yang tinggi, rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatian anak. Semakin banyak pengetahuan yang didapat anak maka semakin tinggi rasa ingin tahu anak serta semakin kaya daya pikir anak.

Anak memiliki keunikan adalah sifat anak itu berbeda satu dengan lainnya. Seperti dalam gaya belajar, minat dan latar belakang keluarga anak. Keunikan yang dimiliki masing-masing anak sesuai dengan bawaan minat, kemampuan dan latar belakang keluarga serta kehidupan yang berbeda-beda. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajar anak tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

Anak memiliki imajinasi dan fantasi adalah anak senang dan tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif dan fantasi. Anak senang dengan cerita-cerita khayalan yang bersifat imajinasi dan fantasi yang disampaikan dengan orang lain. Tetapi anak juga senang bercerita kepada orang lain seperti halnya kegiatan yang anak lakukan ketika di sekolah. Terkadang anak bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan anak memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihat anak.

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Anak cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain. Rentang konsentrasi anak usia 5 tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu dengan nyaman.

Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan, sehingga membuat anak tidak terpacu di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama.

Spontan adalah perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli, alami dan tidak dibuat-buat, sehingga merefleksikan

⁶Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2015), h. 194.

⁷Soegeng Santoso, *Dasar-dasar Pendidikan TK 2013.*, h. 1.5.

⁸Sigmund Freud, *Pengantar Umum Psikoanalisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 117.

apa yang ada dalam perasaan dan pikiran anak.⁹

Bahasa merupakan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka.¹⁰

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. Bahasa sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya.¹¹ Bahasa merupakan alat untuk menyatukan pikiran dan perasaan kepada orang lain, selain itu bahasa juga dapat berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting untuk seluruh umat manusia salah satunya yaitu untuk anak usia dini. Seorang anak dapat mudah berkomunikasi dan berbahasa. Karena anak sudah mulai berbahasa sebelum dilahirkan oleh ibunya. Dengan bahasa anak dapat mengomunikasikan maksud, tujuan, pikiran, maupun perasaannya pada orang lain.¹²

Bahasa dapat berbentuk lisan, gambar, tulisan dan isyarat. Kemampuan bahasa meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Anak usia dini biasanya melakukan perkembangan bahasa menggunakan bahasa dengan cara misalnya bertanya, berdialog, bernyanyi. Dan

⁹ Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014), h. 56.

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal.118

¹¹ Dhieni Nurbiana dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka 2024), Hal. 1. 13.

¹² Murwani, "Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Ber cerita Pada Anak Kelompok B di TK Pertiwi I Blimbing Kecamatan Sambirejo – Sragen Tahun Ajaran 2014-2015 Skripsi."

anak usia dini biasanya mampu mengembangkan pemikirannya melalui sebuah percakapan.¹³ Tanpa bahasa seorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi dapat terjalin jika bahasa dapat disampaikan dengan baik oleh anak, sehingga dapat mengembangkan hubungan dengan orang lain. Anak mulai berani mengungkapkan suatu hal melalui kemampuan bahasanya sehingga anak mampu memulai proses peningkatan kemampuan berbicaranya.

Berdasarkan beberapa definisi bahasa yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang digunakan melalui sistem suara, kata, pola yang digunakan manusia untuk menyampaikan pertukaran pikiran dan perasaan.¹⁴ Bahasa dapat mencakup segala bentuk komunikasi baik yang diutarakan dalam bentuk lisan, tulisan bahasa isyarat, bahasa gerak tubuh dan ekspresi wajah. Perkembangan bahasa anak TK/RA masih bersifat egosentrik dan self-expressive, yaitu anak harus berorientasi dengan segala sesuatu. Perkembangan bahasa dapat dipakai sebagai tolak ukur kecerdasannya kemudian hari. Pada masa itu, anak menguasai kemampuan bicara, tetapi mereka harus lebih banyak belajar sebelum mereka mencapai kemampuan bahasa orang dewasa.

Karakteristik kemampuan bahasa anak usia dini, masa anak usia dini ialah masa anak kecil yang beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan bertumbuh kembang menuju dewasa dan pada masa kecil anak memiliki ciri khas yang unik dalam kepribadiannya masing-masing.¹⁵ Dengan mengetahui perkembangan anak usia dini,

¹³ John W. Santrock, "Perkembangan Anak", (Jakarta : Erlangga, 2014), hal. 353.

¹⁴ Nurmiati, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Ber cerita Pada Anak Usia Dini di TK" 1, no. 1 (2018): 27-32.

¹⁵ Husnuziadatul Khairi, "Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun" 2, No. 2 (2015): 15-28.

banyak orang tua yang merasa kesulitan untuk memperhatikan dan fokus pada pendidikan anak-anaknya. Para orang tua wajib berkorban demi keberhasilan perkembangan anaknya. Dalam hal pendidikan tentunya orang tua tidak hanya mengingikan anak-anaknya berangkat sekolah dengan baik. Namun orang tua juga memastikan, bahwa pendidikan yang mereka jalani akan membuahkan hasil yang sempurna di masa depan anak-anaknya. Oleh karena itu dengan adanya pendidikan anak usia dini juga akan membantu orang tua dalam menjalankan tugasnya, terutama untuk membentuk karakteristik pada anak usia dini.

Terutama karakteristik dalam perkembangan bahasa yang sebagaimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang penting oleh seluruh umat manusia terutama untuk anak usia dini. Seorang anak dapat berbahasa dan berkomunikasi, karena anak sudah mulai bernahasa sebelum dilahirkan oleh ibunya. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga perasaan dan pikiran yang dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan bunyi, kalimat, lambang, kata-kata dan gambar. Anak usia dini biasanya melakukan perkembangan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog dan bernanyi. Dan anak usia dini biasanya mampu mengembangkan pikirannya melalui percakapan.¹⁶ Berikut merupakan karakteristik bahasa pada anak usia dini, sebagai berikut :

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian yang dilakukan di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang, hal ini karena RA ini merupakan tempat sekolah formal yang dinaungi oleh sebuah lembaga yang sudah ada surat izinnya.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan pada semester genap pada tahun 2023-2024. Penelitian tindakan kelas

ini mengacu pada kalender akademik sekolah sebab dalam penelitian membutuhkan beberapa siklus dalam proses belajar yang efektif di kelas.

B. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, yang kita lakukan meminta ijin kepada kepala sekolah yang merupakan lokasi penelitian kita. Jika kita melakukan penelitian di sekolah sendiri (kelas yang kita ampuh) maka akan sangat mudah Surat ijin penelitian diperlukan sebagai legalitas dalam pelaksanaan penelitian. Disamping itu tidak menutup kemungkinan setelah kepala sekolah mengetahui bahwa kita akan melakukan penelitian, kepala sekolah akan membantu memfasilitasi apa yang kita perlukan selama pelaksanaan penelitian.

Sebagai peneliti kita dapat mempersiapkan data yang menguatkan permasalahan yang kita soroti dalam latar belakang masalah. Jika kita menuliskan bahwa permasalahan yang kita hadapi adalah hasil belajar anak didik yang masih jauh dari harapan.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas yang akan dijadikan penelitian adalah peserta didik di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang, yang berjumlah 11 dengan klsifikasi 3 anak laki-laki dan 8 anak perempuan.

D. Sumber Data

Sumber yang didapat oleh peneliti bersumber dari guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan setelah menerapkan metode bercerita di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Pinrang.

Peneliti juga mendapatkan sumber dari anak didik secara langsung untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah ditentukan setelah melampau proses pembelajaran.

E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan oleh untuk mencari data agar mendapatkan data yang valid atau sesuai, maka penelitian ini dilakukan dengan tahapan yakni observasi untuk kerja dan dokumentasi.

¹⁶ Dhieni Nurbiana dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Tangerang : Unuversitas Terbuka, 2014), h. 1.12-1.13.

Dengan penjabaran sebagai berikut :
Observasi, Unjuk Kerja, Dokumentasi
HASIL PENELITIAN

Bagian ini penulis akan membahas tentang hasil penelitian yang sudah di dapat melalui penelitian yang telah dilakukan, dengan menggunakan jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas teknik pengumpulan data melalui observasi, unjuk kerja dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan oleh penulis di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang Pada Tanggal 19 Februari sampai 19 April 2024, adapun jumlah peserta didik di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kcamatan Pinrang sebanyak 23 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki, 14 orang perempuan dan memiliki 3 pendidik dan tenaga kependidikan.

Aktivitas awal yang dilakukan peneliti sebelumnya melakukan tindakan penelitian di kelas yang menjadi objek penelitian adalah mencari informasi terkait kondisi siswa di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang.

terkait peningkatan kemampuan bahasa anak untuk bercerita. Peneliti mengangkat sebuah penelitian karena di sekolah tersebut, anak memang belum ada pengetahuan bercerita dalam mengembangkan bahasa sama sekali dan memang betul-betul dimulai dari angka 0 mengajari mereka bercerta. Peneliti mengambil sampel satu kelas yaitu kelas B karena dianggap paling dominan sebagian besar belum tau bercerita

Kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah melakukan observasi terlebih dahulu di RA Insan Cendikia Cempa Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan keterampilan bercerita anak di Raudhatul Athfal Insan Cendikia Cempa yang diharapkan untuk mencapai tingkat perkembangan sangat baik. Namun, kenyataan yang di dapat peneliti berbeda jauh dengan apa yang di harapkan.

Kegiatan bercerita dengan menyimak buku bergambar merupakan cara guru untuk

melatih perkembangan bahasa anak dan melatih anak untuk bisa memahami setiap gambar. Namun anak didik merasa jenuh setiap hari kegiatan bercerita dengan cara menyimak buku bergambar lalu bercerita dihadapan guru.

Dari hasil penelitian pra siklus yang didapat dari observasi, wawancara dan data dari guru kelas tentang kemampuan berbahasa melalui bercerita sederhana dengan gambar melambangkannya dan membaca kata berdasarkan gambar belum mencapai indikator yang diharapkan.

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 26 Februari 2024. Alur dari siklus I ini ada perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Peneliti mengambil tema tentang tanaman sub temanya tumbuh-tumbuhan. Setiap pertemuan anak diajarkan tentang bercerita untuk meningkatkan bahasa anak. Berikut merupakan paparan dari siklus I, diantaranya:

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti menyusun RPPH sebagai patokan dalam menerapkan media *visual* sebagai penunjang dalam pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui bercerita di Raudhatul Athfal Insan Cendikia Cempa, menyusun lembar observasi guru dan anak didik sebagai pengamat agar penelitian terarah, dan menyusun lembar unjuk kerja anak didik sebagai penilaian perkembangan anak didik mengenai kemampuan bahasa anak.

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran harian pada siklus I. Proses tindakan pada siklus 1 dilakukan untuk melatih agar anak didik mampu menjawab pertanyaan dengan percaya diri, anak didik mampu mengucapkan doa-doa pendek, melakukan ibadah sesuai dengan agamanya, anak didik mampu melakukan permainan fisik dengan aturan, anak didik mampu menyebutkan gambar sederhana dengan simbol yang melambangkannya dan bercerita berdasarkan gambar, anak didik mampu memahami bahas cerita.

Tahap pertama yang harus dilakukan adalah memperkenalkan dan membiasakan anak didik melati bahasa anak dengan media

visual. Proses pengenalan ini dilakukan dengan menyesuaikan tema pembelajaran yaitu mengenai tumbuh-tumbuhan. Pembelajaran pada tema ini dilakukan dengan proses yang sudah direncanakan dalam RPPH.

Pelaksanaan siklus I dilaksanakan selama dua hari. Masing-masing pertemuan dilaksanakan pada jam 07.00-10.00 WIB. Siklus 1 pertemuan ke I dilaksanakan pada hari Senin, 26 Februari 2024. Berikut pelaksanaan siklus I pertemuan ke satu secara rinci:

Sebelum masuk kelas masing-masing seluruh anak didik Raudhatul Atfhal Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang membaca berdo'a bersama di halaman sekolah. Pembacaan doa biasanya dipimpin oleh guru yang piket dan dibantu oleh dua anak didik yang ditunjuk oleh guru. Proses sebelum berdo'a, guru memanggil anak didik yang sedang bertugas menyiapkan barisan dengan didampingi oleh guru.

Anak didik yang bertugas menyiapkan barisan adalah anak dari kelas B Raudhatul Atfhal Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang. Tugas anak didik yang menyiapkan barisan, tugasnya memimpin barisan, memimpin gerakan senam, membaca doa akan belajar dan artinya, membaca doa untuk kedua orang tua dan atinya.

Anak didik yang kedua bertugas untuk memimpin doa. Doa yang dibacakan oleh anak didik Raudhatul Atfhal Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang membaca ayat kursi, membaca surat al-fatihah, membaca *asmaul husnah*. Saat berdo'a guru yang bertugas selalu mendampingi anak didik yang bertugas. Sedangkan guru lain mengondisikan anak didik dan guru satu menjaga gerbang untuk menyambut anak didik yang datang terlambat. Setelah selesai berdo'a bersama guru memberikan *ice breaking* sebelum masuk kelas.

Pada saat itu guru memberikan *ice breaking* berupa tepuk-tepuk 1-5 agar anak bisa konsentrasi. Saat guru memberikan *ice*

breaking, anak didik dari kelas PAUD ada yang lari-lari dan bermain permainan tidak memperhatikan guru yang ada didepan, ada juga yang menangis karna tidak disambut oleh guru kelasnya.

Setelah selesai memberikan *ice breaking* guru menyuruh untuk berbaris denganguru kelas masing-masing. Kemudian guru yang memimpin akan menyuruh satu persatu dari kelas semua anak didik masuk ke kelas masing-masing secara bergantian.

Pada tahap ini peneliti melakukan tindakan yang telah dirumuskan dalam RPPH yaitu dimulai dengan guru mengucapkan salam kepada anak didik dan, anak didik menjawab salam secara serempak dan semangat, namun masih ada beberapa yang belum menjawab salam oleh karena itu guru mengulangi mengucap salam agar anak didik menjawab dan siap mengikuti pelajaran.

Berdo'a bersama-sama sebelum pelajaran inti harus dibiasakan sejak dini, setelah itu guru mempersiapkan pelajaran dengan membuat dua kelompok *circle time* sambil menanyakan kabar anak didik dan menjelaskan tema yang akan dipelajari pada pertemuan hari ini. Supaya anak didik lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran guru menjelaskan tema pelajaran diselingi dengan dengan bertepuk tangan dan *ice breaking*.

Media gambar berupa video peneliti pilih sebagai media yang sangat cocok untuk anak didik dalam mengembangkan bahasa anak, dengan menunjukan video tentang tumbuh-tumbuhan diharapkan anak didik dapat memahami dan menyerap mata pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk mempertajam ingatan anak didik, guru melakukan tanya jawab dan pengulangan materi yang ada pada video kepada anak didik dengan singkat.

Anak didik kemudian diminta menyimak pada media *visual* yang telah disiapkan oleh guru secara bersama-sama. Secara bergantian anak didik bercerita yang ada pada *media visual* dengan percaya diri di depan kelas. Jika anak didik selesai semua bercerita maka anak didik mengulangi kembali yang dipahami dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami.

Guru mengajak anak didik untuk berbaris memanjang secara rapi dan tertip, kemudian guru melakukan tanya jawab tentang cerita yang di tampilkan pada media visual kemudian anak didik diminta untuk menjawab pertanyaan secara bergantian. Selain untuk melatih kedisiplinan dan ketertiban anak didik, metode pembelajaran ini juga bermanfaat untuk melatih kepercayaan diri anak didik dengan berani menjawab pertanyaan guru dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa takut salah.

Secara bersama-sama guru dan murid membuat *circle time* kemudian anak didik diminta menceritakan kegiatan seputar mata pelajaran yang telah dipelajari dan membuat kesimpulan bersama. Sebelum anak didik pulang guru memberikan gambaran pembelajaran selanjutnya dan intruksi kepada anak didik untuk mempersiapkan diri mengikuti pelajaran selanjutnya.

Observasi dilaksanakan saat siklus I sampai siklus II. Saat observasi peneliti melakukan observasi meliputi aktivitas guru dan anak didik saat proses belajar mengajar. Peneliti meneliti aktivitas guru dan anak didik sesuai dengan lembar observasi. Berikut adalah hasil observasi dari siklus I:

Pada lembar observasi guru terdapat 18 point, yang mana setiap point memiliki kriteria. Apabila mendapatkan nilai 4 mempunyai kriteria sangat baik, nilai 3 mempunyai kriteria baik, nilai 2 mempunyai kriteria cukup, dan nilai 1 mempunyai kriteria kurang.

Lembar observasi anak didik mempunyai 18 point yang harus di teliti selama proses pembelajaran. 18 point tersebut juga mempunyai kriteria yang sama dengan observasi guru. Kriteria observasi anak didik mempunyai 4 kriteria. Apabila anak belum berkembang anak didik akan mendapatkan nilai 1, anak didik yang mulai berkembang mendapatkan nilai 2, anak didik yang berkembang sesuai harapan mendapat nilai 3, anak didik yang berkembang sangat baik mendapatkan nilai 4.

Perkembangan anak didik yang setelah dilakukan siklus I dirasa belum

memuaskan maka dari itu peneliti akan berlanjut pada siklus II. Sebelum menerapkan metode bercerita peneliti menyusun RPPH, lembar observasi guru dan anak didik, dan lembar perkembangan anak didik. Perencanaan dilakukan perbaikan dari siklus I maka peneliti menyusun RPPH rincian sebagai berikut:

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan dengan indikator: 1) Anak didik mampu mengucapkan doa-doa pendek, melakukan ibadah sesuai dengan agamanya; 2) Anak didik mampu menyimak; 3) Anak didik mampu berbahsa dalam bercerita sederhana dengan simbol yang melembangkannya; 4) Anak didik mampu membaca beberapa kata berdasarkan gambar, tulisan dan benda yang dikenal. Setiap pertemuan 180 menit dengan dua kali pertemuan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan:

Proses tindakan pada siklus II dilakukan untuk melatih agar anak didik mampu menjawab pertanyaan dengan percaya diri, anak mampu mengucapkan doa-doa pendek, melakukan ibadah sesuai agamanya, anak didik mampu melakukan permainan fisik dengan aturan, anak didik mampu bercerita dengan bahasa yang sederhana dengan simbol yang melembangkannya dan membaca berdasarkan gambar, anak didik mampu menulis beserta benda yang dikenal.

Tahap yang harus dilakukan adalah memperkenalkan dan membiasakan anak didik dengan media visual. Proses pengenalan ini dilakukan dengan menyesuaikan tema pembelajaran yaitu mengenal tanaman. Pembelajaran pada tema ini dilakukan dengan proses yang sudah direncanakan dalam RPPH.

Pra kegiatan merupakan dalam sekolah RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang ini melakukan kegiatan membaca doa bersama yang dipimpin oleh guru piket dan dua anak didik yang bertugas memimpin di depan. Anak didik yang pertama bertugas untuk mempersiapkan barisan, melakukan gerakan senam, membaca dua kalimat syahadat dan menyanyikan lagu pembuka pembelajaran. kemudian tugas anak didik

yang kedua memimpin doa. Doa yang dibacakan oleh anak didik berupa surah *al-fatihah*, surah *al-ikblas*, surah *al-falaq*, surah *an-nass* dan membaca *asmaul husnah*.

Setelah semua selesai guru yang bertugas untuk mengarahkan semua guru dan anak didik untuk berbaris sesuai dengan masing-masing kelas. Sebelum masuk kelas guru yang bertugas memberikan semangat dengan menanyakan yel-yel dari tiap-tiap kelas. Setelah semua selesai guru dan anak didik masuk kelas dengan didampingi oleh guru kelasnya.

Secara bersama-sama guru dan anak didik membuat *circle time* kemudian anak didik diminta menceritakan kegiatan seputar mata pelajaran yang telah dipelajari. Setelah anak didik paham dengan apa yang dipelajari, guru memberikan pesan positif kepada anak didik tentang tema pelajaran yang telah dipelajari.

Lembar observasi anak didik mempunyai 18 point yang harus diteliti selama proses pembelajaran. 18 point tersebut juga mempunyai kriteria yang sama dengan observasi guru. Kriteria observasi anak didik mempunyai 4 kriteria. Apabila anak didik belum berkembang maka mendapatkan nilai 1, anak didik mulai berkembang mendapatkan nilai 2, anak didik yang berkembang sesuai harapan mendapat nilai 3, sedangkan anak didik yang berkembang baik mendapat nilai 4.

Berdasarkan hasil nilai rata-rata keterampilan bercerita pada pra siklus adalah 46,66%. Dari 23 anak hanya ada 0 (0%) anak yang memperoleh skor 4 dengan kriteria berkembang sangat baik, 5 (21,74%) anak yang memperoleh skor 3 dengan kriteria berkembang sesuai harapan, 7 (30,43%) anak yang memperoleh skor 2 dengan kriteria mulai berkembang, 11 (47,83%) anak yang memperoleh skor 1 dengan kriteria belum berkembang.

Berdasarkan hasil analisis saat proses pembelajaran pada siklus I perkembangan bahasa anak didik dalam bercerita belum terlihat memuaskan. Berdasarkan prosentasi dari data yang diperoleh, anak didik yang tuntas atau berkembang sangat baik sebanyak 3 anak atau setara dengan 13,04 %, dan anak didik yang tuntas atau berkembang

sesuai harapan berjumlah 5 anak didik atau 21,73%. Jumlah ini sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah keseluruhan anak didik yang berjumlah 23 anak, sedangkan yang mencapai sesuai dengan tujuan belum mencapai 70 %.

Anak didik kurang bisa menyesuaikan dengan media pembelajaran menggunakan buku bergambar, karena anak didik belum mampu memahaminya. Hal ini membuat apa yang disampaikan oleh guru kurang dapat diterima dengan baik, sehingga anak didik tidak dapat berbahasa dalam bercerita karena tidak dapat memahami cerita buku bergambar.

Saat guru menunjukkan media *visual* anak didik masih belum terbiasa dengan media *visual* dan masih susah membahasakan cerita. Kurang terbiasanya anak dan memahami alur cerita pada anak yang masih kurang. Hal ini terlihat ketika anak masih bingung saat menerima informasi yang diberikan oleh guru ketika menggunakan *visual*. Sehingga data perkembangan anak didik masih belum mencapai perkembangan.

Saat dilanjut pada siklus II, Penajaman keterampilan berbahasa dalam bercerita peneliti mulai terapkan pada siklus ini dengan metode bercerita. Kekurangan dari siklus II ini adalah ketidak jelasannya cerita yang di berikan peneliti sehingga cerita yang diberikan secara berantai tidak sampai dipahami oleh pembaca media visual pada anak didik yang berada pada barisan paling ujung.

Ketuntasan kemampuan bahasa dengan metode bercerita pada siklus ini sebesar 67%, artinya peningkatan kemampuan bahasa melalui metode bercerita dibanding dengan siklus sebelumnya. Hal ini termasuk kategori sangat baik.

Sedangkan dari hasil observasi guru dan anak didik pada siklus I memperoleh hasil akhir 54 dengan nilai perolehan 39 dari 72 nilai maksimal. Di banding dengan siklus II hasil observasi guru dan anak didik memperoleh hasil akhir 67 dengan nilai perolehan 48 dari 72 maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis peneliti tentang peningkatan kemampuan berbahasa melalui penugasan bercerita pada usia 5-6 tahun di RA Insan Cendikia Cempa dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan media *visual* dalam meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia 5-6 tahun di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang, dikatakan berhasil. Dalam penerapan media *visual* dilakukan, memperkenalkan dan membiasakan anak didik dengan media *visual*, kemudian mampu mengulangi kata yang didengar serta mampu membaca tanpa bantuan. Kegiatan yang telah direncanakan dalam RPPH mengaktifkan anak didik agar pembelajaran tidak membosankan dan tidak monoton. Dengan begitu, respon anak didik dalam mengikuti pembelajaran sangat antusias. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi guru pada siklus I ke siklus II dimana mulai dari 54 (Cukup) menjadi 67 (Baik). Sama halnya dengan aktivitas anak didik juga meningkat dari siklus I sebesar 58 (Mulai Berkembang) dan berkembang sangat baik pada siklus II 67. Peningkatan kemampuan bahasa anak dengan metode bercerita pada usia 5-6 tahun di RA Insan Cendikia Cempa Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang sangat efektif dilihat dari presentase pada tiap-tiap siklus anak didik yang tuntas mendapatkan nilai BSH terdapat siklus I (31%) sebanyak 5 anak didik dari 15 anak didik dengan rata-rata 55, siklus II terdapat (67%) sebanyak 7 anak didik dari 15 anak didik dengan rata-rata 78,3. Hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh yang cukup besar dalam penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak didik.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dari hasil penelitian, demi peningkatan dan perbaikan dalam proses belajar mengajar penulis menuliskan beberapa saran sebagai berikut: Bagi Sekolah Penerapan media *Fisual* dalam meningkatkan Kemampuan Berbahasa permulaan pada anak usia 5-6 tahun di RA Insan Cendikia Desa Tanra Tuo Kecamatan Cempa

Kabupaten Pinrang permulaan pada anak didik serta. Akan tetapi juga mempertimbangkan ukuran media dan gambar maupun warna media yang digunakan agar anak didik lebih antusias dalam belajar. penggunaan metode pembelajaran sambil bermain juga sangat diperlukan mengingat usia anak didik yang aktif bergerak agar lebih terkontrol dan tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran dan lebih mudah memahami apa yang dikerjakan. Guru Kepada guru diharapkan untuk selalu membangkitkan semangat belajar anak usia dini, dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan yang menjadi kegemaran anak-anak salah satunya adalah media vsual dengan metode bercerita. Memang dalam mendidik anak kecil kita memberikan pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak, bukan berdasarkan keinginan guru yang hanya mengugurkan kewajiban sebagai seorang guru, tetapi memberikan pembelajaran yang betul-betul mampu untuk mengembangkan pengetahuan anak usia dini. Orang Tua Kepada orang tua agar lebih di tingkatkan lagi perhatiannya, memberikan bimbingan arahan dan motivasi serta memantau putra putrinya dalam belajar, karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pemerintah dan masyarakat. Bagi Siswa Kepada para siswa untuk lebih meningkatkan konsentrasi dan motivasi pada saat proses belajar mengajar, karena materi yang di sampaikan oleh guru perlu di cerna dan dipahami dengan baik, harus berani bertanya apabila mendapatkan kesulitan dalam memahami pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta : Kencana, 2015),

Aliya Fadila Fitri Ilmayanti, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia Dini di TK Brilliant Ngingas Sidoarjo 2012/2013".
Thn 2013

- Bachtiar S Bachri, *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak*, 2014 (Jakarta: Depdiknas),
- Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI* (Surabaya: elKAF, 2013), h. 97.
- Buku Petunjuk Teknis Proses Belajar Mengajar di RA* (Departemen Agama RI, 2013) hal.1
- Buku *Program Tahunan KBK RA* (Jakarta : Departemen Agama RI, 2015) hal. 1
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tujuan Filosofis*, (Yogyakarta : Suka Press. 2014), h. 73.
- Depdiknas, 2013 : 1
- Dhieni Nurbiana dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka 2014),
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014),
- Frista Jaulaiha Lubis, “Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Media Bercerita Pada kelompok B di TK IT Prima Mandiri 2013/2014”.
- Husnuzziadatul Khairi, “Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun” 2, No. 2 (2015): 15-28.
- Indrawati et al, *Melalui Metode Bercerita Pada Kelompok B TK Tunas Karya Desa Wulub.*” 2015
- John W. Santrock, “ *Perkembangan Anak*”, (Jakarta : Erlangga, 2014),
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Ponegoro, 2014),
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian RI Nomor: 3489 Tahun 2016, *Kurikulum RA tentang Landasan Hukum*,
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- Luluk Indrawati, “*Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan Melalui Metode Bercerita Pada kelompok B di TK Tunas Karya 2011/2012*”. Thn 2012
- Masitoh dkk, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014),
- Moeclishaton R, *Metode Pembelajaran Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014),
- Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz,2014),